

Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Factors Influencing The Occurrence Of Rheumatoid Arthritis In The Elderly At The Telaga Dewa Community Health Center, Bengkulu City

Seftiawan Radiansyah ¹⁾, Yusran Fauzi ²⁾, Fiktri Marya Sari ³⁾

¹⁾ Fakultas Ilmu Kesehatan, Kesehatan Masyarakat, Universitas Dehasen

Corresponding Author:

radians922@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [21 Mei 2026]

Revised [23 Oktober 2026]

Accepted [25 Oktober 2026]

Kata Kunci :

Pengetahuan, Status obesitas, Genetik, Rheumatoid Arthritis.

Keywords :

Knowledge, Obesity status, Genetics, Rheumatoid Arthritis.

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Di Indonesia, Lansia merupakan kelompok yang paling rentan mengalami rheumatoid arthritis akibat proses degeneratif yang berkelanjutan serta penurunan sistem imun. Hal ini menyebabkan RA menjadi ancaman serius bagi kemandirian lansia, terutama dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit rheumatoid arthritis pada lansia di puskesmas telaga dewa kota Bengkulu tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik *Accidental Sampling* dengan jumlah sampel dalam penelitian ini 61 orang yang mewakili seluruh pasien lansia di puskesmas telaga dewa kota Bengkulu tahun 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden (55,1%) memiliki pengetahuan kurang, Sebagian besar responden (61,5%) dengan status obesitas, dan Sebagian besar responden (51,3%) dengan status genetik tidak. Ada hubungan pengetahuan dan status obesitas dengan kejadian rheumatoid arthritis, tidak ada hubungan status genetik dengan kejadian Rheumatoid Arthritis pada lansia di puskesmas telaga dewa kota Bengkulu.

ABSTRACT

In Indonesia, the elderly are the most vulnerable group to rheumatoid arthritis due to the ongoing degenerative process and a decline in the immune system. This causes RA to become a serious threat to the independence of the elderly, especially in carrying out daily activities. The purpose of this study is to determine the factors that influence the occurrence of rheumatoid arthritis in the elderly at the Telaga Dewa Community Health Center, Bengkulu City in 2025. The research method used is descriptive quantitative research with a cross-sectional approach. The sampling technique used Accidental Sampling technique with a sample size of 61 people representing all elderly patients at the Telaga Dewa Community Health Center, Bengkulu City in 2025. The results of this study show that most respondents (55.1%) have insufficient knowledge, most respondents (61.5%) with obesity status, and most respondents (51.3%) with no genetic status. There is a relationship between knowledge and obesity status with the incidence of rheumatoid arthritis, there is no relationship between genetic status with the incidence of Rheumatoid Arthritis in the elderly at the Telaga Dewa Community Health Center, Bengkulu City

PENDAHULUAN

Rheumatoid Artritis (RA) atau rematik yaitu penyakit inflamasi kronik dan autoimun progresif yang cenderung kronis dan menyerang sistem sendi dan jaringan lunak yang ditandai dengan gejala pembengkakan, nyeri sendi tangan dan kaki, cepat lelah, serta penghancuran jaringan sinovial atau cairan pelumas sendi. Kelainan pada sendi yang ditemukan pada Rheumatoid Artritis pada dasarnya terjadi karena pertumbuhan sel-sel sinovial yang merusak tulang dan tulang rawan. Rheumatoid Artritis merupakan salah satu penyakit autoimun yang paling umum di masyarakat khususnya pada lansia dan penyakit ini tidak bersifat menular. Masyarakat usia dewasa antara umur 26-60 tahun merupakan masa yang produktif di kehidupannya. Tugas secara fisik, biologis, ekonomi dan sosial sangat dibutuhkan dan berkaitan erat dengan status kesehatannya saat usia lanjut nanti. Menurunnya produktifitas pada lansia dan penyakit degeneratif dimulai sejak usia pertengahan. Salah satu penyakit degeneratif tersebut yaitu Rheumatoid Artritis (RA) yang proses patologi imunologinya terjadi beberapa tahun sebelum muncul gejala klinis (Pramesti & Kusuma, 2024).

Menurut World Health Organization (2023), pada tahun 2019 diperkirakan terdapat sekitar 18 juta orang di dunia yang hidup dengan rheumatoid arthritis. Angka ini meningkat pada tahun 2021 menjadi sekitar 17,9–20,3 juta kasus secara global (GBD, 2021). Tanpa penanganan yang optimal, penyakit ini berisiko tinggi menyebabkan kecacatan, menurunnya kualitas hidup, serta beban sosial dan ekonomi yang signifikan. Global Burden of Disease bahkan memproyeksikan jumlah penderita RA akan meningkat hingga 31,7 juta kasus pada tahun 2050 apabila tidak ada intervensi efektif yang dilakukan (GBD RA Collaborators, 2023).

Di Indonesia, prevalensi penyakit sendi juga cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi gangguan sendi pada penduduk Indonesia mencapai 7,3%, dengan kecenderungan meningkat seiring bertambahnya usia. Lansia merupakan kelompok yang paling rentan mengalami rheumatoid arthritis akibat proses degeneratif yang berkelanjutan serta penurunan sistem imun. Hal ini menyebabkan RA menjadi ancaman serius bagi produktivitas dan kemandirian lansia, terutama dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Masa dewasa, terutama usia 26–60 tahun, merupakan fase kehidupan yang sangat produktif secara fisik, biologis, ekonomi, dan sosial. Namun, produktivitas ini dapat menurun drastis jika seseorang mulai mengalami gangguan kesehatan seperti RA. Bahkan, proses patologi imunologis RA diyakini sudah dapat terjadi beberapa tahun sebelum munculnya gejala klinis, yang menunjukkan pentingnya deteksi dini dan pemantauan faktor risiko (Loos & Yeo, 2021).

Selain menjadi masalah kesehatan global, penyakit Rheumatoid Arthritis (RA) juga menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi di tingkat lokal. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2023, tercatat sebanyak 2.091 kasus RA pada kelompok lanjut usia yang tersebar di berbagai wilayah kerja Puskesmas. Dari jumlah tersebut, Puskesmas Telaga Dewa merupakan wilayah dengan jumlah kasus RA lansia tertinggi, yaitu sebanyak 361 kasus.

Namun demikian, dari total kasus tersebut, hanya 61 orang lansia yang tercatat rutin melakukan pemeriksaan dan mendapatkan pengobatan secara teratur. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita RA di wilayah tersebut belum memanfaatkan layanan kesehatan secara optimal. Rendahnya angka kepatuhan terhadap pemeriksaan dan pengobatan ini dapat memperparah gejala yang dialami, mempercepat kerusakan sendi, serta menurunkan kualitas hidup para lansia. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya RA, khususnya di kalangan lansia yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa.

Melihat tingginya angka kasus dan banyaknya faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya RA, maka penting untuk dilakukan penelitian yang mengkaji hubungan antara pengetahuan, obesitas, dan faktor genetik dengan kejadian Rheumatoid Arthritis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya promosi kesehatan, deteksi dini, dan pencegahan terhadap risiko RA di masyarakat, khususnya di wilayah Bengkulu. (Sastra, 2025)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa rheumatoid arthritis bukanlah penyakit yang langka, melainkan masalah kesehatan global yang serius. Angka prevalensi yang sangat tinggi menunjukkan bahwa RA berdampak besar terhadap kualitas hidup banyak orang. Yang lebih mengkhawatirkan, seiring bertambahnya waktu, persentase penderita yang mengalami komplikasi berat seperti kelumpuhan juga diperkirakan meningkat, sehingga menjadi perhatian penting dalam bidang kesehatan masyarakat.

Jumlah penderita rheumatoid arthritis (Rematik) di Indonesia terus meningkat, namun tingkat kesadaran dan kesalahpahaman masyarakat terhadap penyakit ini masih cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia, khususnya para penderita, masih rendah dalam memahami secara mendalam mengenai rheumatoid arthritis. Penderita Rheumatoid Arthritis kerap mengalami kekambuhan, yaitu suatu kondisi berulang yang terjadi lebih dari satu kali dengan frekuensi yang cukup sering. Untuk mencegah kekambuhan, diperlukan upaya pencegahan terhadap faktor risiko kekambuhan terlebih dahulu. Berdasarkan penelitian (Aulia, 2022), tingkat pengetahuan yang baik, obesitas, genetik.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, terdapat 361 kasus RA pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa. Jumlah tersebut merupakan yang tertinggi di antara seluruh Puskesmas di Kota Bengkulu, dari total 2.091 kasus RA lansia di 2023.

Salah satu faktor yang menyebabkan Rheumatoid Arthritis adalah pengetahuan. Pengetahuan seseorang merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang terhadap suatu penyakit, baik berupa deteksi dini hingga upaya pencegahan penyakit. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan (Arfinda et al., 2022), Hasil uji statistik diperoleh nilai P nilai sign = 0,001 ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh faktor pengetahuan dengan terjadinya penyakit rheumatoid arthritis dilihat dari pengetahuan di Gampong Piyeung Manee Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021.

Kemudian faktor lainnya adalah obesitas. obesitas adalah kelebihan lemak pada tubuh, yang secara klinis berhubungan dengan tinggi badan dan berat badan yaitu indeks massa tubuh, dengan mempertimbangkan faktor usia, etnis, dan otot Square diperoleh P-Value sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05 yang artinya ada hubungan antara obesitas dengan kejadian Arthritis Rheumatoid pada lansia di wilayah kerja puskesmas muara bungo II, Tahun 2024.

Kemudian selanjutnya adalah Genetik. Genetik adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari pewarisan sifat-sifat dari individu ke keturunannya melalui materi genetik, yaitu DNA dan gen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Rizki, 2022). 51 responden (51.0%) yang mengatakan bahwa lansia mempunyai riwayat genetik terhadap rheumatoid arthritis. Hasil uji chi-square menunjukkan hasil 0.009, sehingga p value $0.009 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan genetik pada lansia dengan rheumatoid arthritis di desa joring natobang tahun 2022

Selain itu, penurunan massa otot dan mobilitas fisik pada lansia dapat memperburuk gejala Reumatoid Arthritis dan meningkatkan risiko cedera sendi. Terjadinya *rheumatoid arthritis* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penuaan (usia), Pengetahuan, faktor genetik, obesitas, (Sastra, 2025). Semua faktor ini menjadikan lansia kelompok yang lebih rentan terhadap Reumatoid Arthritis dan komplikasinya.

Rheumatoid Arthritis (RA) merupakan salah satu penyakit kronis yang memerlukan pengobatan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya. Penyakit ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti kondisi fisik, psikologis, sosial, dan bahkan lingkungan sekitar penderita. Kualitas hidup penderita Rheumatoid Arthritis tidak hanya diukur dari segi kesehatan fisik, seperti kemampuan tubuh untuk berfungsi normal, tetapi juga mencakup kesejahteraan psikologis, yang mencakup tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang mungkin dialami akibat terbatasnya mobilitas dan rasa sakit yang terus-menerus. (Utama, 2022).

Data pendahuluan diperoleh dari telaah rekam medis dan wawancara singkat dengan petugas kesehatan di Puskesmas Talaga Dewa, Kota Bengkulu pada bulan April 2025. Dalam periode tiga bulan terakhir, tercatat sebanyak 61 pasien datang dengan keluhan nyeri sendi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 28 pasien didiagnosis mengalami Rheumatoid Arthritis (RA). Sebagian besar pasien, yaitu sekitar 75%, belum memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai penyakit RA dan pentingnya pengobatan secara teratur. Faktor risiko yang paling menonjol di antara pasien adalah kurangnya pengetahuan, yang ditemukan pada sekitar 90% kasus.

LANDASAN TEORI

Rheumatoid Arthritis (RA)

Arthritis Rheumatoid adalah suatu kondisi peradangan kronis pada sendi yang disebabkan oleh gangguan autoimun, di mana sistem kekebalan tubuh secara keliru menyerang jaringan tubuhnya sendiri, khususnya jaringan di sekitar sendi. Proses peradangan ini menimbulkan berbagai gejala seperti nyeri sendi yang berkepanjangan, pembengkakan, kekakuan, serta keterbatasan dalam ruang gerak sendi. Gejala-gejala tersebut secara bertahap dapat memengaruhi kemampuan fisik penderitanya dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Sastra, 2025)

Salah satu ciri khas dari penyakit ini adalah munculnya kekakuan sendi yang sangat terasa di pagi hari, bahkan sebelum melakukan aktivitas apapun. Kekakuan tersebut biasanya berlangsung lama dan menjadi tanda awal yang cukup umum pada penderita Arthritis Rheumatoid. Kondisi ini sering dijadikan indikator klinis untuk mendeteksi kemungkinan seseorang mengalami penyakit tersebut, terutama bila kekakuan pagi berlangsung lebih dari satu jam secara terus-menerus (Novita & Kholisah, 2024).

Rheumatoid Arthritis (RA) adalah salah satu jenis penyakit radang sendi yang bersifat kronis dan progresif, yang muncul akibat gangguan autoimun, yaitu kondisi di mana sistem kekebalan tubuh secara keliru menyerang jaringan sehat di sekitar sendi. Akibat dari proses peradangan ini, penderita dapat mengalami berbagai gejala seperti nyeri yang terus-menerus, pembengkakan, kekakuan, serta kerusakan pada sendi yang bila dibiarkan dalam jangka panjang dapat menyebabkan deformitas atau kecacatan permanen. Sayangnya, masih banyak penderita yang mengabaikan atau meremehkan penyakit ini karena sifatnya yang tidak langsung menyebabkan kematian. Padahal, jika tidak segera mendapatkan diagnosis dan penanganan yang tepat (Elsi Mariza, 2019)

Konsep Dasar Lansia

Lansia adalah tahap kehidupan manusia yang menandai periode mendekati akhir hidup, di mana banyak perubahan signifikan yang terjadi baik dalam aspek fisik maupun psikologis individu. Pada tahap ini, tubuh manusia mengalami penurunan kemampuan secara umum, terutama pada sistem muskuloskeletal, yang mengarah pada penurunan fungsi fisik yang semakin buruk. Selain itu, proses penuaan juga mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan, seperti fungsi biologis, psikososial, sosial, dan ekonomi. Pada usia lanjut, individu sering mengalami penurunan kapasitas dalam berbagai hal, yang berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental mereka. Perubahan-perubahan ini tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk kondisi kesehatan yang dapat menurun seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, fase lansia merupakan periode yang penuh dengan tantangan, baik secara fisik maupun psikososial, yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang. (Ibrahim et al., 2024).

Penurunan yang terjadi seiring dengan proses penuaan mempengaruhi berbagai aspek tubuh, yang mencakup perubahan pada kulit, sistem indera, sistem kardiovaskular, sistem pernapasan, sistem pencernaan, sistem perkemihan, serta sistem reproduksi. Meskipun tidak semua individu lansia mengalami gangguan kesehatan, namun secara umum, ketika melihatnya dalam konteks kelompok, terdapat pola prevalensi yang jelas menunjukkan bahwa sebagian besar lansia lebih rentan terhadap gangguan kesehatan, terutama yang bersifat kronis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam kondisi kesehatan individu, kecenderungan terhadap masalah kesehatan yang berkelanjutan atau kronis sangat tinggi pada kelompok lansia, yang tentunya berdampak pada kualitas hidup mereka (Ibrahim et al., 2024). Berdasarkan definisi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), usia lanjut dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Usia pertengahan (middle age), yaitu 45-59 tahun.
- b. Lanjut usia (elderly), yaitu 60-74 tahun.
- c. Lanjut usia tua (old), yaitu 75-90 tahun.
- d. Usia sangat tua (very old), yaitu di atas 90 tahun.

Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara yang berbeda, tergantung pada motivasi dan sumber informasi yang tersedia bagi individu. Salah satu cara yang paling umum adalah melalui niat atau keinginan pribadi untuk belajar dan mengetahui lebih banyak tentang suatu hal. Selain itu, pengetahuan juga dapat datang dari proses observasi, mendengarkan informasi yang disampaikan oleh orang lain, atau mengakses fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk media komunikasi seperti televisi, radio, atau internet. Dalam dunia yang semakin terkoneksi ini, media massa memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berbagai isu kesehatan, termasuk penyakit-penyakit kronis seperti rheumatoid arthritis. Dengan adanya akses yang lebih mudah terhadap informasi melalui media, masyarakat dapat lebih mudah mengidentifikasi gejala, faktor risiko, serta pengobatan yang relevan terkait dengan kondisi kesehatan tertentu. (Fish, 2020)

Selain melalui sumber informasi yang tersedia di media, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Pembelajaran formal biasanya dilakukan melalui lembaga pendidikan, seperti sekolah atau universitas, di mana individu mendapatkan pengetahuan yang lebih terstruktur dan sistematis. Sementara itu, pembelajaran informal bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi atau interaksi dengan orang lain, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui diskusi kelompok atau komunitas. Jika seseorang belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai suatu topik, seperti rheumatoid arthritis, mereka dapat mencari informasi lebih lanjut melalui berbagai sumber, termasuk mencari referensi dari media massa. Apabila informasi yang didapatkan dari media tidak memadai, konsultasi langsung dengan tenaga kesehatan atau dokter di fasilitas kesehatan terdekat menjadi langkah penting untuk mendapatkan penjelasan lebih rinci dan akurat mengenai kondisi tersebut. Dengan cara-cara ini, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang rheumatoid arthritis dan bagaimana cara mengelola kondisi tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Ibrahim et al., 2024).

Obesitas

Obesitas adalah kelebihan lemak pada tubuh, yang secara klinis berhubungan dengan tinggi badan dan berat badan yaitu indeks massa tubuh, dengan mempertimbangkan faktor usia, etnis, dan otot. Obesitas secara tegas ditetapkan sebagai salah satu epidemi besar abad ke-21. Di seluruh dunia, obesitas dianggap langka sampai pertengahan abad sebelumnya, tetapi sekarang ada 1,9

miliar orang dewasa yang mengalami kelebihan berat badan dan lebih dari 650 juta orang mengalami kegemukan secara global. Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk menentukan status gizi dari seseorang. Peningkatan IMT diidentifikasi sebagai faktor risiko independen untuk pengembangan gejala gangguan muskuloskeletal dikarenakan berat badan yang berlebihan meningkatkan tekanan mekanis pada sendi serta jaringan tubuh dan dapat menyebabkan keterbatasan fisik maupun nyeri pada sistem muskuloskeletal^{3,5,6}. Indeks massa tubuh yang tidak normal seperti *overweight* dan *obese* dapat ditemui pada beberapa gangguan muskuloskeletal salah satunya adalah rheumatoid arthritis.

Genetik

Genetik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *Rheumatoid arthritis* genetik merupakan faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor genetik berperan 50% -60% dalam perkembangan *Rheumatoid arthritis*. Gen yang berkaitan kuat adalah HLA-DRB1. Selain itu juga ada gen tirosin fosfatase PTPN 22 di kromosom 1. Perbedaan substansial pada faktor genetik *Rheumatoid arthritis* terdapat diantara populasi Eropa dan Asia. HLADRB1 terdapat di seluruh populasi penelitian, sedangkan polimorfisme PTPN22 teridentifikasi di populasi Eropa dan jarang pada populasi Asia. Selain itu ada kaitannya juga antara riwayat dalam keluarga dengan kejadian *Rheumatoid arthritis* pada keturunan selanjutnya. (Rizki, 2022)

Menurut Veranita (2024), faktor genetik menyumbang sekitar 50% dari risiko seseorang untuk mengembangkan Rheumatoid Arthritis (RA). Sekitar 60% pasien RA membawa epitop bersama tertentu pada antigen leukosit manusia HLA-DR4, serta gen PTPN22 dan TRAF5 yang berhubungan dengan kerentanan terhadap penyakit ini.

Proses peradangan karena proses autoimun pada *Rheumatoid arthritis*, ditunjukkan dari pemeriksaan laboratorium dengan adanya RF (Rheumatoid Factor) dan anti-CCP dalam darah. RF adalah antibodi terhadap komponen Fc dari IgG. Jadi terdapat pembentukan antibodi terhadap antibodi dirinya sendiri, akibat paparan antigen luar, kemungkinan virus atau bakteri. RF didapatkan pada 75 sampai 80% penderita *Rheumatoid arthritis*, yang dikatakan sebagai seropositive. Anti-CCP didapatkan pada hampir 2/3 kasus dengan spesifitasnya yang tinggi (95%) dan terutama terdapat pada stadium awal penyakit. Pada saat ini RF dan anti-CCP merupakan sarana diagnostik penting *Rheumatoid arthritis* dan mencerminkan progresifitas penyakit. Sel B, sel T, dan sitokin pro inflamasi berperan penting dalam patofisiologi *Rheumatoid arthritis*. (Rizki, 2022)

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis

Pengetahuan bisa didapatkan dari beberapa cara, ada dari niat diri kita sendiri, bisa melihat ataupun mendengarkan dari fakta yang kita peroleh ataupun media komunikasi. Selain itu pengetahuan juga bisa didapatkan dari belajar dengan cara formal ataupun informal. Karena jika seseorang belum mengetahui tentang apa itu *Rheumatoid Arthritis* mereka bisa mencari informasi dari media masa dan jika diperlukan bisa bertanya kepada tenaga kesehatan ditempat terdekat (Zakiyatunnisa, 2025)

Pengetahuan yaitu kemampuan kognitif yang paling rendah, namun sangatlah penting karena dapat mempengaruhi perilaku manusia. Pengetahuan yang baik tentang penyakit RA akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk menyikapi atau menangani penyakit RA tersebut untuk mengurangi cedera (Lisdahayati, 2022). Dampak dari penyakit RA ini jika tidak segera ditangani biasanya akan menimbulkan kecacatan ringan seperti kerusakan sendi ataupun kecacatan berat seperti kelumpuhan bahkan kematian. Ini kemungkinan besar akan menghasilkan pengurangan kualitas hidup yang mengakibatkan terbatasnya aktivitas bahkan bisa depresi dan mengalami gangguan kejiwaan (Zakiyatunnisa, 2025)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Zakiyatunnisa, 2025), dapat diketahui bahwa di Desa Kuta RT 04 dan RT 05 RW 02 menunjukkan bahwa dari 43 responden. Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 60,5 % (26 responden), pengetahuan cukup sebanyak 32,6 % (14 responden), dan pengetahuan sebanyak 7,0 % (3 responden). baik Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang Tidak sekolah sebanyak 37,2 % (16 responden) dan SD sebanyak 62,8 % (27 responden). Responden yang memiliki pengetahuan tentang Rheumatoid Arthritis termasuk kurang dikarenakan sebagian responden mayoritas pendidikan terakhirnya hanya SD. dapat disimpulkan bahwa uji statistik value 0,000 dimana value < 0,05 sehingga H_0 dapat diterima dan H_a ditolak yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan pada lansia dengan kejadian rheumatoid arthritis di desa kuta tepatnya Rt 04 dan Rt 05 Rw 02 dengan nilai Correlation coefficient sebesar 0,095 yang menunjukan adanya hubungan sangat kuat antara kejadian RA dengan tingkat pengetahuan RA pada lansia di desa tersebut.

Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis

Obesitas merupakan kelebihan lemak pada tubuh, yang secara klinis memiliki hubungan dengan indeks massa tubuh (IMT) yang diperkirakan dapat menjadi salah satu faktor risiko pada beberapa gangguan muskuloskeletal seperti rheumatoid arthritis (RA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui obesitas sebagai salah satu faktor risiko RA. Penelitian ini menggunakan metode literature review yang diambil dari 1 database, Pubmed. Kata kunci yang digunakan adalah Body Mass Index AND Obesity AND Rheumatoid Arthritis. Pencarian artikel digunakan PICOS framework dan didapatkan 12 literatur. Hasil yang didapatkan adalah obesitas merupakan salah satu faktor risiko yang signifikan terjadinya perkembangan RA. Sebagai simpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa obesitas dapat menjadi salah satu faktor risiko RA (Maniking et al., 2022)

Menurut Hamijoyo (2021), obesitas termasuk salah satu faktor risiko yang dapat mempercepat kerusakan tulang rawan sendi serta memengaruhi pembentukan tulang abnormal, khususnya pada penderita osteoarthritis. Hal ini dapat dikaitkan juga pada penderita arthritis yang mengalami tekanan berlebih pada sendi. obesitas merupakan salah satu faktor risiko yang mempercepat kerusakan sendi dan berperan dalam progresivitas arthritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Arfinda et al., 2022) diperoleh bahwa dari 12 responden yang berat badan normal sebanyak 8 responden (66,7%) diantaranya dengan rheumatoid arthritis nyeri ringan. Sedangkan dari 22 responden yang obesitas sebanyak 16 responden (72,7%) diantaranya dengan rheumatoid arthritis nyeri sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai P nilai sign = 0,036 ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh faktor terjadinya penyakit rheumatoid arthritis dilihat dari obesitas lansia di Gampong Piyeung Manee Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021.

Hubungan Genetik Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis

Menurut Veranita (2024), faktor genetik menyumbang sekitar 50% dari risiko seseorang untuk mengembangkan Rheumatoid Arthritis (RA). Sekitar 60% pasien RA membawa epitop bersama tertentu pada antigen leukosit manusia HLA-DR4, serta gen PTPN22 dan TRAF5 yang berhubungan dengan kerentanan terhadap penyakit ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Widiantari, 2023), diketahui bahwa ada hubungan antara faktor Genetik dengan angka Rheumatoid Arthritis pada lansia di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu dengan menggunakan uji fisher's exact test didapat nilai p value = $0,006 < \alpha = 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya ada hubungan faktor genetik dengan kejadian arthritis rheumatoid di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Hal ini sesuai teori bahwa genetik merupakan factor keturunan yang terdapat (HLA) atau antigen limfosit manusia yang tinggi. Anak perempuan dengan ibu yang memiliki rheumatoid arthritis beresiko lebih tinggi dari pada anak laki-laki karena (RA) diwariskan kepada anak perempuan secara dominan sedangkan anak laki-laki diwariskan secara resesif Faktor genetik berperan penting dalam proses perkembangan penyakit rematik. Studi menunjukan bahwa seseorang dari keluarga yang memiliki riwayat rematik beresiko lebih 3 kali lebih tinggi dari pada seseorang yang tidak berasal dari keluarga yang tidak memiliki riwayat penyakit rematik. Individu dengan pemeriksaan jenis jaringan HLA secara genetik dengan hasil positif cenderung mengalami RA. Genetik juga ada kaitannya antara riwayat dalam keluarga dengan kejadian RA pada keturunan selanjutnya. Selain itu genetik menyumbang terjadinya (RA) pada tangan sebanyak 45% dan 70% RA pada cervical dan spina lumbar. Pada penyakit rheumatoid arthritis faktor genetik sangat berpengaruh.

Selanjutnya pada penelitan yang telah dilakukan (Sastra, 2025) diperoleh sebagian besar responden tidak memiliki riwayat genetik yakni 72,5%, dan berdasarkan hasil uji statistik chi square ditemukan tidak ada hubungan antara riwayat genetik dengan kejadian rheumatoid arthritis pada lansia dimana nilai p value = 0,626 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa riwayat genetik tidak mutlak menjadi faktor penyebab penyakit rheumatoid arthritis pada lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei analitik dan desain cross sectional. Penelitian dilakukan di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu pada bulan Juli 2025 dengan tujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan, obesitas, dan faktor genetik terhadap kejadian Rheumatoid Arthritis pada lansia. Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang berkunjung ke Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu, dengan jumlah sampel sebanyak 61 responden menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi meliputi lansia penderita Rheumatoid Arthritis yang tercatat di puskesmas, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa, dan bersedia

menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu pasien dengan kondisi tidak stabil dan tidak hadir saat pengambilan data.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari identitas responden, kejadian Rheumatoid Arthritis, pengetahuan, obesitas, dan faktor genetik. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer berupa kuesioner tertutup dan wawancara terstruktur, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi puskesmas dan literatur ilmiah terkait. Data yang diperoleh diolah melalui tahap editing, coding, scoring, entry, dan cleaning. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian meliputi informed consent, anonymity, dan confidentiality guna menjaga hak dan kerahasiaan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lansia pada kejadian Rheumatoid Arthritis di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	38	62,3
2	Cukup	19	31,1
3	Baik	4	6,6
	Jumlah	61	100

Dari tabel 1 diatas menunjukkan dari 61 responden terdapat 38 (62,3 %) responden memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Obesitas Lansia pada kejadian Rheumatoid Arthritis di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

No	Status Obesitas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Obesitas	20	32,8
2	Obesitas	41	67,2
	Jumlah	61	100

Dari tabel 2 diatas menunjukkan dari 61 responden terdapat 20 (32,8 %) responden dengan status tidak obesitas.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Genetik pada kejadian Rheumatoid Arthritis di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

No	Genetik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak	45	73,8
2	Iya	16	26,2
	Jumlah	61	100

Dari tabel 3 diatas menunjukkan dari 61 responden terdapat 45 (73,8 %) responden dengan jawaban tidak.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Rheumatoid Arthritis di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

No	Rheumatoid Arthritis	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak	20	32,8
2	Ya	41	67,2
	Jumlah	61	100

Dari tabel 4 diatas menunjukkan dari 61 responden terdapat 20 (32.8 %) responden yang menderita rheumatoid arthritis .

Analisa Bivariat

Analisa Bivariat di lakukan untuk melihat hubungan antara variable bebas dan terikat. Analisa bivariat di lakukan dengan uji chi-square dengan nilai $p < 0,05$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan table sebagai berikut :

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Lansia dengan kejadian Rheumatoid Arthritis di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.

Tabel 4. Bawa Rota Dengkaid Tahun 2020.									
Pengetahuan	Rhematoid Arthritis						Total	P	
	Ya			Tidak					
	N	%		N	%				
Kurang	30	78,9	8	21,1	38		0,019		
Cukup	8	42,1	11	57,9	19				
Baik	3	75,0	1	25,0	4				
Total	41	67,2	20	32,8	61				

Berdasarkan Tabel 5 Menunjukkan hasil bahwa Pengetahuan mempengaruhi Rheumatoid Arthritis karena uji Chi-Square $p=0,019 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Rheumatoid Arthritis pada lansia.

Tabel 6 Hubungan Obesitas Lansia dengan kejadian Rheumatoid Arthritis di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

Obesitas		Rheumatoid Arthritis						Total	P
		Ya		Tidak					
		N	%	N	%				
Tidak Obesitas	12	60,0	8	40,0	20	0,007			
Obesitas	29	70,7	12	29,3	41				
Total	41	67,2	20	32,8	61				

Berdasarkan Tabel 6. Menunjukkan dari hasil uji Chi-Square $p= 0,007 > 0,05$ menggunakan program SPSS statistics 2.0 for windows bahwa Hubungan Obesitas mempengaruhi kejadian Rheumatoid Arthritis pada lansia.

Tabel 7. Hubungan Genetik Lansia dengan kejadian Rheumatoid Arthritis di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

Genetik		Rheumatoid Arthritis						Total	P
		Ya		Tidak					
		N	%	N	%				
Tidak	29	64,4	16	35,6	45	0,440			
Iya	12	75,0	4	25,0	16				
Total	41	67,2	20	32,8	61				

Berdasarkan Tabel 7. Menunjukkan dari hasil uji Chi-Square $p= 0,440 > 0,05$ menggunakan program SPSS statistics 2.0 for windows bahwa Hubungan Genetik Tidak mempengaruhi kejadian Rheumatoid Arthritis pada lansia.

Pembahasan

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lansia pada kejadian Rheumatoid Arthritis di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.

Dari hasil penelitian menunjukkan dari 61 responden yang menderita Rheumatoid Arthritis (62,3 %) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa responden yang belum mengetahui tentang apa itu Rheumatoid Arthritis , gejala jika Rheumatoid Arthritis tidak segera diobati, dan apa tindakan utama bila terjadi gejala Rheumatoid Arthritis. Itu artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kejadian Rheumatoid Arthritis

Hasil penelitian pengetahun ini sejalan dengan penelitian (Winda,2025) Berdasarkan hasil peneliti diketahui bahwa dari 62 responden yang be.rpengetahuan kurang tentang penyakit

rheumatoid arthritis terdapat 15 responden (24,2%) tidak mengalami penyakit rheumatoid arthritis. Sedangkan dari 46 responden yang berpengetahuan kurang tentang penyakit rheumatoid arthritis terdapat 21 responden (45,7%) mengalami penyakit rheumatoid arthritis. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian rheumatoid arthritis.

Pengetahuan merupakan suatu proses dari pembentukan perilaku yang terpenuhi oleh responden, misalnya seseorang tau tentang suatu hal maka dia akan menyadari manfaatnya, maka akan mempengaruhi perilaku yang muncul saat itu, dan dalam kehidupan sehari-hari maka responden berperilaku positif, (Esdin Lestari Luma dkk, 2021).

Distribusi frekuensi obesitas pada lansia pada kejadian arhematoid arthritis di kota Bengkulu tahun 2025

Dari hasil penelitian ini menunjukkan dari 61 responden (32,8%) dengan status tidak obesitas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa lansia yang status IMT diambang batas normal.

Obesitas adalah kelebihan lemak pada tubuh, yang secara klinis berhubungan dengan tinggi badan dan berat badan yaitu indeks massa tubuh, dengan mempertimbangkan faktor usia, etnis, dan otot. Obesitas secara tegas ditetapkan sebagai salah satu epidemi besar abad ke-21. Di seluruh dunia, obesitas dianggap langka sampai pertengahan abad sebelumnya, tetapi sekarang ada 1,9 miliar orang dewasa yang mengalami kelebihan berat badan dan lebih dari 650 juta orang mengalami kegemukan secara global. Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk menentukan status gizi dari seseorang, Menurut Hamijoyo (2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arfinda et al., 2022) Hasil uji statistik diperoleh nilai P nilai sign = 0,036 ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh faktor terjadinya penyakit rheumatoid arthritis dilihat dari obesitas lansia di Gampong Piyeung Manee Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Novita & Kholisah, 2024) Berdasarkan uji statistik Chi Square diperoleh P -Value sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05 yang artinya ada hubungan antara obesitas dengan kejadian Arthritis Rheumatoid pada lansia di wilayah kerja puskesmas muara bungo II, Tahun 2024.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Rehena, 2019) Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square untuk melihat hubungan obesitas dengan arthritis reumatoid didapatkan bahwa nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara obesitas dengan arthritis reumatoid pada lansia di panti Sosial Tresna Werdha Inakaka Ambon

Distribusi frekuensi genetik pada lansia pada kejadian rhematoid arthritis di kota Bengkulu tahun 2025

Dari hasil penelitian ini menunjukkan dari 61 responden (73,8%) dengan status tidak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa responden yang menyatakan bahwa tidak ada anggota keluarga yang menderita rhematoid arthritis.

Selanjutnya pada penelitian yang telah dilakukan (Sastra, 2025) diperoleh sebagian besar responden tidak memiliki riwayat genetik yakni 72,5%, dan berdasarkan hasil uji statistik chi square ditemukan tidak ada hubungan antara riwayat genetik dengan kejadian rheumatoid arthritis pada lansia dimana nilai p value = 0,626 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa riwayat genetik tidak mutlak menjadi faktor penyebab penyakit rheumatoid arthritis pada lansia.

Analisa bivariat

Hubungan Pengetahuan Lansia Pada Kejadian Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square $p = 0,019 < 0,05$. Yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan lansia dengan kejadian Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu tahun 2025. Artinya semakin baik tingkat pengetahuan responden akan mengurangi resiko kejadian Rheumatoid Arthritis dan sebaliknya semakin kurang pengetahuan responden akan meningkatkan resiko kejadian Rheumatoid Arthritis.

Pengetahuan bisa didapatkan dari beberapa cara, ada dari niat diri kita sendiri, bisa melihat ataupun mendengarkan dari fakta yang kita peroleh ataupun media komunikasi. Selain itu pengetahuan juga bisa didapatkan dari belajar dengan cara formal ataupun informal. Karena jika seseorang belum mengetahui tentang apa itu *Rheumatoid Arthritis* mereka bisa mencari informasi dari media masa dan jika diperlukan bisa bertanya kepada tenaga kesehatan ditempat terdekat (Zakiyattunnisa et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Zakiyatunnisa et al., 2025), yang menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan pada lansia dengan kejadian rheumatoid arthritis di desa kuta tepatnya Rt 04 dan Rt 05 Rw 02 dengan nilai Correlation coefficient sebesar 0,095 yang menunjukkan adanya hubungan sangat kuat antara kejadian RA dengan tingkat pengetahuan RA pada lansia di desa tersebut.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Arfinda et al., 2022),. Hasil uji statistik diperoleh nilai P nilai sign = 0,001 ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh faktor terjadinya penyakit rheumatoid arthritis dilihat dari pengetahuan di Gampong Piyeung Manee Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan (Rheumatoid et al., 2011). Hasil analisis *Chi Square* di dapat $p = 0.026$ ($p < 0.05$) dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian *Arthritis Rheumatoid* pada lansia.

Hubungan Obesitas Lansia Pada Kejadian Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi-Square $p = 0,007 > 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan Status Obesitas dengan kejadian Rheumatoid Arthritis.

Obesitas merupakan kelebihan lemak pada tubuh, yang secara klinis memiliki hubungan dengan indeks massa tubuh (IMT) yang diperkirakan dapat menjadi salah satu faktor risiko pada beberapa gangguan muskuloskeletal seperti rheumatoid arthritis (RA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui obesitas sebagai salah satu faktor risiko RA. Penelitian ini menggunakan metode literature review yang diambil dari 1 database, Pubmed. Kata kunci yang digunakan adalah Body Mass Index AND Obesity AND Rheumatoid Arthritis. Pencarian artikel digunakan PICOS framework dan didapatkan 12 literatur. Hasil yang didapatkan adalah obesitas merupakan salah satu faktor risiko yang signifikan terjadinya perkembangan RA. Sebagai simpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa obesitas dapat menjadi salah satu faktor risiko RA (Maniking et al., 2022)

Hubungan Genetik Lansia Pada Kejadian Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi-Square $p = 0,440 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan Status Genetik dengan kejadian Rheumatoid Arthritis.

Hal ini sejalan dengan penelitan yang telah dilakukan oleh (Sastra et al., 2025) diperoleh sebagian besar responden tidak memiliki riwayat genetik yakni 72,5%, dan berdasarkan hasil uji statistik chi squire ditemukan tidak ada hubungan antara riwayat genetik dengan kejadian rheumatoid artritis pada lansia dimana nilai p value = 0,626 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa riwayat genetik tidak mutlak menjadi faktor penyebab penyakit rheumatoid artritis pada lansia.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Syahrul Ali Sastra, 2025) berdasarkan hasil uji statistik *chi squire* ditemukan tidak ada hubungan antara riwayat genetik dengan kejadian rheumatoid artritis pada lansia dimana nilai p value = 0,626 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa riwayat genetiktidakmutlakmenjadifaktorpenyebab penyakit rheumatoid artritis pada lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu 2025” maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Hampir sebagian besar responden (62,3%) memiliki pengetahuan kurang Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025
2. Hampir sebagian besar responden (32,8%) dengan Status Tidak Obesitas Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025
3. Hampir sebagian besar responden (73,8%) dengan Status Genetik Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025
4. Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian Rheumatoid Arthritis pada lansia Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.
5. Tidak ada hubungan Status Obesitas dengan kejadian Rheumatoid Arthritis pada lansia Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.
6. Tidak ada hubungan Status Genetik dengan kejadian Rheumatoid Arthritis pada lansia Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian Rheumatoid Arthritis pada lansia, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai Rheumatoid Arthritis, memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penyakit tersebut, serta menjadi bahan evaluasi bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas dalam meningkatkan upaya promotif dan preventif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi Universitas Dehasen Bengkulu khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan, serta mendorong peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait faktor lain yang memengaruhi Rheumatoid Arthritis, seperti faktor lingkungan dan kebiasaan merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2021). *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Lansia Dengan Kejadian Rematik*. 1–23.
- American College of Rheumatology. (2021). *Rheumatoid Arthritis: Diagnosis and Management*. Atlanta: ACR Publications.
- Arfinda, A., Tharida, M., & Masthura, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit rheumatoid arthritis pada lansia di Gampong Piyeung Manee Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 992–1002.
- Arianita, D., Nurman, M., & Lestari, R. R. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Desa Kampa Kecamatan Kampa. *Excellent Health Journal*, 2(2), 272–280. <https://doi.org/10.70437/excellent.v2i2.49>
- Aulia, A. W. D. (2022). The Faktor Penyebab Kekambuhan Rheumatoid Arthritis pada Lansia (55 – 85 Tahun). *Nursing Information Journal*, 1(2), 61–66. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i2.190>
- Awanis, H. (2021). Pengaruh Terapi Foot Massage Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Rheumatoid Arthritis (Ra) Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil Tahun 2021. *Skripsi*.
- Beno, J. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werda Kota Bengkulu. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Cleveland Clinic. Swan neck deformity: What it is, causes & treatment. Cleveland Clinic; 2025 (cited 2025 Jul 27)
- Daryanti, D., Widiyanto, B., & Sudirman, S. (2020). Literature Review : Faktor Yang Berhubungan Dengan Rheumatoid Arthritis Pada Lansia. *Nursing Arts*, 14(1), 7–12. <https://doi.org/10.36741/jna.v14i1.103>
- Dina, P. (2020). Gambaran Faktor Resiko Penyebab Kekambuhan Reumatoid Arthritis Di Desa Mancasan Wilayah Kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo. *Publikasi Ilmiah*, 1–19.
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2024). *Profil kesehatan Rheumatoid Arthritis Kota Bengkulu 2021–2023* (Data internal atau laporan tahunan)
- Elsi Mariza. (2019). Gambaran Faktor Dominan Pencetus Arthritis Rheumatoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Danguang Danguang Payakumbuh Tahun 2018. *MENARA Ilmu*, 12(8), 98–106.
- Fish, B. (2020). *Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Penyakit Rheumatoid Arthritis Pada Lansia*. 2507(February), 1–9.
- GBD 2021 Rheumatoid Arthritis Collaborators. (2023). Global, regional, and national burden of rheumatoid arthritis, 1990–2020, and projections to 2050: a systematic analysis of the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet Rheumatology*, 5(5), e275–e289. [https://doi.org/10.1016/S2665-9913\(23\)00211-4](https://doi.org/10.1016/S2665-9913(23)00211-4)
- Hamijoyo, L. C. D. (2021). *Buku saku reumatologi*. Jakarta: Perhimpunan Reumatologi Indonesia.
- Hamijoyo, L. (2021). *Buku Saku Reumatologi*. Jakarta: Perhimpunan Reumatologi Indonesia.
- Ibrahim, R. A., Mokodompis, Y., Kadir, L., Bialangi, S., Indah, S. S., Gorontalo, U. N., & Gorontalo, U. M. (2024). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Pra Lansia Usia 45 – 59 Tahun Factors Related to The Incidence of Rheumatoid Arthritis in Pre-Elderly Aged 45 – 59 Years*. 3(2), 9–16.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024, 28 Juni). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI
- Loos, R. J. F., & Yeo, G. S. H. (2021). The genetics of obesity: From discovery to biology. *Nature Reviews Genetics*, 23(2), 120–133.

- Loos, R. J. F., & Yeo, G. S. H. (2021). Genetic and environmental risk factors for autoimmune diseases. *Nature Reviews Genetics*, 22(1), 5–21. <https://doi.org/10.1038/s41576-020-00279-2>.
- Maniking, V. R. O., Angmalisang, E. C., & Wongkar, D. (2022). Obesitas sebagai Faktor Risiko Rheumatoid Arthritis. *Jurnal Biomedik:JBM*, 14(1), 38. <https://doi.org/10.35790/jbm.v14i1.37490>
- Novita, T. R., & Kholisah, L. (2024). *Fakor faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo II TAHUN 2024*. 10(2), 501–510.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Pramesti, A., & Kusuma, R. (2024). *Gambaran nyeri pasien rheumatoid arthritis*.
- Rehena, Z. (2019). Hubungan Asupan Makanan dan Obesitas dengan Kejadian Arthritis Reumatoid pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Inakaka. *Jurnal Biosainstek*, 1(01), 77–82. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v1i01.217>
- Rizki, N. U. R. A. (2022). *Hubungan genetik dan obesitas dengan kejadian reumatoid arthritis pada lansia di joring natobang tahun 2022*.
- Sastra, S. A. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggaberu Kabupaten Konawe Tahun 2024 dialami oleh lansia yaitu rheumatoid arthritis . 2020 , prevalensi rheumatoid arthritis di Berdasarkan data Satu*. 4(1), 37–48.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- T., & Kraemer, J. (2020). (2024). *Analisis faktor risiko terjadinya rheumatoid arthritis pada lansia*.
- Utama, Y. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Penderita Rheumatoid Arthritis: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1191. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2380>
- Veranita, A. (2024). *REUMATOID ARTRITIS Manajemen dan Asuhan Keperawatan*. In *REUMATOID ARTRITIS Manajemen dan Asuhan Keperawatan*.
- Veranita, A. (2024). *Reumatoid Arthritis: Manajemen dan Asuhan Keperawatan*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi Penelitian*.
- Widiantari, W. (2023). *Fakor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Rheumatoid Arthritis Pada Lansia*. 20(1), 17–24. <https://doi.org/10.59802/phj.2024212146>
- World Health Organization. (2023). Rheumatoid Arthritis: Key Facts. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rheumatoid-arthritis>
- Wibowo, O. S. (2021). *Judul Buku atau Artikel yang relevan dengan definisi operasional*.
- World Health Organization. (2023, June 28). Rheumatoid arthritis: Key facts. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rheumatoid-arthritis>
- Zakiyatunnisa. (2025). *Tingkat Pengetahuan Yang Dimiliki Rheumatoid Arthritis Oleh Lansia*. 9(2018), 35–41